

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai umat muslim pasti sudah mengetahui definisi Al-Qur'an dari yang paling dasar, karena sudah menjadi keharusan sebagai umat muslim untuk memahami Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang paling besar dari segala mu'jizat yang diturunkan Allah Swt, kepada nabi agung yang sangat istimewa yaitu Nabi Muhammad Saw secara berangsur-angsur melalui malaikat jibril As selama 22 tahun, 2 bulan, 22 hari atau digenapkan menjadi 23 tahun.¹ Dan bagi yang membaca Al-Qur'an satu huruf saja seperti mengimbangi dengan sepuluh pahala kebaikan didalamnya. Al-Qur'an adalah firman Allah Swt, Dzat yang menciptakan manusia dan seluruh isi alam raya ini. Al-Quran dapat menyelamatkan manusia dari kesengsaraan dunia dan akhirat. Al-Qur'an menjadi penyempurna kitab suci yang datang sebelumnya. Dan al-Qur'an dapat menjadi obat bagi penyakit zhahir dan bathin manusia.² Abdurrahman as-Sa'di berkata: "Al-Qur'an mengandung obat (penawar) dan rahmat. Namun ini tidak berlaku bagi seluruh manusia, hanya berlaku bagi orang yang beriman yang membenarkan ayat-ayat-Nya dan berilmu dengannya. Adapun bagi orang dzalim yang tidak membenarkan dan mengamalkan Al-Qur'an, maka ayat-ayat tersebut tidaklah menambah bagi mereka kecuali kerugian semata. Sebab, *hujjah* telah ditegakkan kepada

¹ Abdul Qudus, *Islam Multidimensi*, (Mataram: Pntheon Media Perrindo, 2007) hal, 43.

² Amirulloh Syarbini dan Sumantri jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, Bandung: Ruangkata Imprint Kawan Pustaka, 2012, hal 47-48

mereka dengan ayat-ayat itu”. Seseorang yang istiqamah membaca dan melantunkan Al-Qur’an dengan suara merdu dan tartil, tidak hanya mendapatkan pahala yang besar, akan tetapi juga akan mendapatkan kesehatan, kecerdasan, serta terhindar dari segala penyakit.³ Sebagaimana Firman Allah Swt dalam QS. Al-A’raf (7: 204) :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.

Keistimewaan dari Al-Qur’an ini memunculkan upaya umat muslim untuk mengkaji berbagai aspek keilmuan sebagai tuntunan dan pedoman hidup serta dapat menambah khazanah intelektual muslim.

Kedudukan Al-Qur’an sebagai sumber pokok pendidikan islam dapat dipahami dari ayat-ayat Al-Qur’an itu sendiri. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. An-Nahl (16: 64) sebagai berikut:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

³ Rizem Aizid, *Tarti Al-Qur’an Untuk Kecerdasan dan Kesehatanmu*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016) hal. 7

Sangat begitu luar biasanya Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan islam, sehingga Ibnu al-Jazari berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan benar menjadi persoalan yang wajib bagi setiap umat islam, karena kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dapat merubah makna al-Qur'an, dalam arti memperbaiki tata cara membaca Al-Qur'an dapat menyelamatkan pembaca dari perbuatan yang diharamkan, namun jika hal itu diabaikan, maka dapat menjerumuskan pembaca pada perbuatan yang haram dan dimakruhkan. Para ulama menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an huruf demi huruf akan menaikkan derajat pembacanya setingkat demi setingkat, sehingga itu pula nanti derajatnya di surga. Orang yang terpandai dalam Al-Qur'an, dialah yang tertinggi derajatnya. Derajat pembaca Al-Qur'an akan meningkat sesuai dengan tingkat pemahamannya. Sangat begitu mulia karomah dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidahnya, sehingga membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi salah satu syarat menjadi seorang imam shalat yakni tidak salah ucap (membaca Al-Qur'an) sehingga merusak makna di waktu membaca al-Fatihah, dan bukan seorang yang ummi, yaitu tidak bisa membaca al-Fatihah dengan baik sedangkan makmumnya bisu pula. Jika Al-Qur'an dipandang sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW yang paling besar dan abadi, serta pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, maka sudah seharusnya cara membaca Al-Qur'an diatur sedemikian rupa, sehingga pembaca mendapat berkahnya, baik berkah yang bersifat hissi maupun yang bersifat maknawi.⁴ Maka dari itu, seorang anak haruslah

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 5

diberikan pemahaman serta dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an sejak dini. Namun melihat realita yang ada saat ini, membuktikan bahwa tidak semua orang mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makhorijul huruf dengan benar, bahkan belum pernah mempelajarinya. Hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu, serta keterbatasan waktu yang mereka miliki untuk mempelajarinya. Padahal keistimewaan membaca Al-Qur'an sangat luar biasa pahala dan manfaatnya bagi seseorang yang mau membaca dan mengamalkannya, baik dengan mengetahui maknanya maupun tidak. Di sisi lain, fenomena ini juga terjadi di lingkungan pondok pesantren, yang mana masih ditemukan adanya santri yang belum lancar dan mahir dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dari kualitas membaca serta pemahaman santri mengenai tata cara membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid yang lemah kemampuan bacaanya. Lancar tidaknya juga tergantung pada kemauan santri. Santri yang memiliki kemauan minat yang tinggi untuk belajar membaca Al-Qur'an, didukung dengan penerapan metode yang benar, efisien, dapat menarik siswa dalam proses belajar baca Al-Qur'an sehingga santri akan mudah menerima materi serta mampu menguasai teori praktek Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makhorijnya.

Dalam konteks metode belajar dan mengajar Al-Qur'an menurut Munawar adalah, secara eksplisit tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah metode pembelajaran Al-Qur'an, karena Al-Qur'an tidak tersusun secara sistematis seperti halnya buku-buku ilmu pengetahuan yang dikarang manusia. Di samping itu, Al-Qur'an juga sangat jarang menyajikan suatu

masalah karakteristik siswa, bidang studi, serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan maupun pengorganisasian pembelajaran⁵. Sehingga keberhasilan dari suatu program pendidikan dalam proses pembelajaran ditentukan oleh dua hal penting yaitu, kualitas dan kemampuan pendidik. Dalam usaha meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an tidak terlepas dari upaya para ustadz-ustadzahnya yang harus mampu membuat santri tertarik dan berminat dalam mengikuti pelajaran, hal ini menjadi tantangan bagi ustadz-ustadzahnya untuk membuat santri tidak jenuh dan bosan. Terlebih lagi santri yang dimaksud disini adalah bagi anak sekolah dasar, yang belum mampu dan memerlukan bimbingan yang lebih dari ustadz atau ustadzahnya untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Namun kualitas dan kemampuan pendidik yang baik tanpa didukung oleh metode pengajaran yang baik hasilnya kurang optimal, begitu pula dengan metode yang baik tanpa didukung oleh kualitas dan kemampuan pendidik yang baik jangan berharap hasilnya akan menjadi bagus dan berkualitas. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu memilih metode yang sesuai dengan kondisi kelas, karakter siswa dan materi ajar yang disampaikan. Dengan metode ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan positif bagi siswa khususnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai aturan yang ada. Karena metode menjadi salah satu hal yang menentukan terhadap keberhasilan belajar, maka membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar

⁵ Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) hal 16

diperlukan pemilihan metode yang tepat, baik, dan benar pula. Salah satu metode pengajaran membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode tartil. Metode tartil merupakan sesuatu yang secara konsisten (istiqomah) terpadu (ittisaaq) dan sistematis (intizham), yaitu mengeluarkan kata-kata dari mulut dengan benar, teratur dan konsisten. Fokusnya pada bahasa lisan bacaan verbal dan terdengar.⁶ Sehingga dengan menerapkan metode tartil ini, dapat memperjelas suara ketika membaca di setiap ayat-ayat Qur'an agar semakin meresap dan menghayati ke dalam hati, serta dapat memenuhi hak ayat-ayat yang mengandung rahmat dan ayat-ayat azab.

Metode tartil disusun oleh H. Ghazali pada awal tahun 1993, Ghazali adalah dosen al-Quran di Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu al-Quran (STAI-PIQ) Sumatera Barat. Pada mulanya metode ini diberi nama "Metode Cepat dan Praktis Membaca Al-Qur'an." Metode tartil terdiri dari dua buah buku seri yaitu metode tartil 1 dengan tema "Belajar Membaca dan Menulis Al-Qur'an. Kemudian metode tartil 2 dengan tema "Ilmu Tajwid Praktis"

Latar belakang Ghazali memperkenalkan metode tartil ini berawal ketika Ghazali menjalankan penelitian terhadap metode pengajaran Al-Qur'an yang ada sebelumnya seperti kaedah Baghdadiyah, Qiraati, Iqra', Al-Barqy. Dari hasil kajian didapati bahwa masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu

⁶ Farlida Marlina, *Skripsi : Penerapan Metode Tartil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Kelas VII SMPIT Al-Fatih Kota Jambi*, 2021, hal 5 dan 6

diperbaiki tersebut khususnya pada aspek pendekatan pembelajaran. Untuk memenuhi kekurangan-kekurangan tersebut, maka dalam menyusun metode tartil, Ghazali memperkenalkan tiga konsep pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yaitu, belajar membaca, menulis ayat, dan melagukan ayat dengan lagu tartil.⁷

Formalitas dunia pendidikan menjadi sorotan utama bagi generasi penerus bangsa, khususnya bagi pendidik dan calon pendidik di masa datang. Maka, sebagai umat muslim kita diwajibkan untuk senantiasa giat menuntut ilmu. Salah satu rangkaian dari proses menuntut ilmu adalah membaca, terbukti dengan turunnya wahyu pertama QS. Al-Iqra'. Dengan dasar itulah kita diwajibkan menuntut ilmu hingga akhir zaman. Sebab orang yang berilmu adalah orang yang memiliki dedikasi dan komitmen yang kuat untuk terus berubah menuju kebaikan.⁸ Sebagaimana Hadist Nabi Muhammad Saw tentang kewajiban menuntut ilmu sebagai berikut:

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
« خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » رواه البخاري

Artinya : Dari Usman bin Affan dari Nabi Muhammad SAW berkata, ”Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan yang mengajarkannya” (HR. Bukhari).

⁷ Gazali, *Metode Tartil: Belajar Membaca dan Menulis al-Qur'an* (Padang: CV. Najwa, 2011), hal 11

⁸ Otong Surasman, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*, (Jakarta, Gema Insani, 2002), hal.20

Hadist di atas mempunyai makna bahwa manusia yang bermanfaat adalah mereka yang mau membekali dirinya dengan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, serta mampu mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain.

Sehingga pendidikan mempunyai pengaruh sangat besar dan tidak terbatas, karena anak-anak didik diibaratkan sehelai kertas yang masih putih bersih (fitrah), yang dapat ditulisi apa saja sesuai kehendak penulis, baik buruknya seorang anak tergantung kepada pendidikan yang diterimanya. Untuk itu kita semua bertanggung jawab mendidik dan memberikan penguatan-penguatan yang baik dan positif untuk kehidupannya. Kita harus berusaha mendidik anak-anak mulai dari lahir, agar mereka menjadi generasi yang berguna bagi negara khususnya bagi agama. Sumber dari pendidikan islam adalah Al-Qur'an dan sunnah yang berisi kandungan ajaran yang lengkap tentang keimanan, akhlak mulia, aturan ibadah, serta hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, serta segala yang berhubungan dengan kehidupan manusia, karena itulah yang terpenting dalam pendidikan agama adalah memahami Al-Qur'an.⁹

Seiring dengan kewajiban akan pendidikan anak-anak dalam mempelajari Al-Qur'an, maka lembaga pendidikan dituntut untuk memberi solusinya, maka dari itu dibentuklah wadah pendidikan islam yaitu pondok pesantren, merupakan salah satu tempat yang tepat untuk menuntut ilmu agama

⁹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal.71

khususnya dalam belajar Al-Qur'an. Pondok pesantren sendiri memiliki pengertian sebagai lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leader ship* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹⁰ Maka pondok pesantren merupakan tempat sekaligus wadah pembinaan dan pendidikan mental spiritual yang sadar sepenuhnya akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dengan demikian, masa santri menjadi masa yang paling kondusif dalam menuntut ilmu dan pembiasaan perilaku keagamaan, seperti pembiasaan salat lima waktu, pembiasaan membaca kitab suci Al-Qur'an, pembiasaan berdo'a, pembiasaan berbakti kepada kedua orang tua, dan lain lain. Pembiasaan ini bila dilakukan dengan menejemen dan metode serta strategi yang tepat dapat menumbuh kembangkan nilai-nilai akhlaqul karimah bagi mereka, dan apabila perilaku agama terutama dalam belajar membaca Al-Qur'an sudah dibiasakan sejak masa-masa santri maka dapat berpengaruh secara lebih mendalam pada masa dewasa. Oleh karena itu, para orang tua, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berada disekitar santri-santri memiliki peranan penting dalam membantu pembiasaan berperilaku keagamaan yang baik kepada mereka.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 3

Menurut Daradjat berpendapat sebagaimana telah dikutip oleh Ali Rohmat yang menyatakan bahwa: Apabila latihan-latihan agama dilalaikan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok dengan santri-santri, maka waktu dewasa nanti, ia akan cenderung kepada atheis atau kurang peduli terhadap agama, atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Dan sebaliknya, semakin banyak para santri mendapat latihan-latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasanya nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama.¹¹ Sesuai konteks penelitian diatas, dapat diketahui bahwa pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar didasarkan dengan penerapan metode yang benar dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Untuk itu kemampuan santri perlu dikembangkan melalui latihan-latihan dan kegiatan yang mampu menunjang kemampuan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk untuk menggali informasi lebih detail mengenai pendidikan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Panggungrejo-Tulungagung. Pondok Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan islam yang menyediakan lembaga formal dari PAUD hingga Madrasah Aliyah serta lembaga nonformal (salafy). Mangingat bahwa membaca Al-Qur'an tidak mengutamakan pada penyerapan dan pemahaman semata, akan tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan, maka dalam upaya meningkatkan kemapuan dan kualitas mambaca Al-Qur'an santri, Pondok Pesantren al-Istighotsah menerapkan suatu metode yaitu metode

¹¹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004) hal. 206

tartil yang diharapkan para santri mampu memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tepat dan perlahan, supaya terdengar jelas masing-masing huruf, mahkraj, dan tajwidnya. Karena banyaknya jumlah santri dengan perbedaan latar belakangnya, sehingga kemampuan santripun tidak sama, ada yang lemah bacaan Al-Qur'annya, sedang, baik bacaannya sehingga perlu dikembangkan melalui peran aktif serta latihan atau kegiatan yang mampu menunjang kemampuan membaca Al-Qur'an. Mengingat pendidikan Al-Qur'an menjadi bidang studi utama di Pondok Pesantren al-Istighotsah, yang nantinya para santri akan diarahkan dan dibimbing menuju program tahfidzul Qur'an. Maka pendidikan membaca Al-Qur'an akan menjadi dasar dan pedoman terutama ketika menghafal Al-Qur'an, serta memahami Al-Qur'an yang dapat menjadi bekal pengetahuan agar dapat meningkatkan kualitas kemampuan santri yang akan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Maka peneliti mengangkat judul penelitian yaitu: "Implementasi Metode Tartil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Panggungrejo-Tulungagung".¹²

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang bersifat sementara, agar lebih mengerucut peneliti memfokuskan permasalahan penelitian ini pada santri putri di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Panggungrejo-Tulungagung dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an menggunakan metode tartil.

¹² Observasi di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Desa Panggungrejo Kab. Tulungagung, pada tanggal 10 oktober 2022

Peneliti memilih penelitian tersebut karena seorang anak haruslah diberikan Pengembangan kemampuan, pemahaman, pembiasaan dalam membaca Al-Qur'an sejak dini sesuai tuntunan kaidah yang baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi pertanyaan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Panggungrejo Tulungagung ?
2. Bagaimana hambatan dan solusi implementasi metode tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Panggungrejo Tulungagung ?
3. Bagaimana implikasi implementasi metode tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode tartil pada santri di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Panggungrejo Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi metode tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Panggungrejo-Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana hambatan dan solusi implementasi metode tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Panggungrejo-Tulungagung

3. Untuk mendeskripsikan bagaimana implikasi implementasi metode tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Istighotsah Panggungrejo-Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Peneliti berharap, penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu serta khasanah dalam peningkatan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tuntunan Nabi Muhammad saw dengan menggunakan metode tartil sebagai sumber hukum serta pedoman hidup. Serta diharapkan mampu mengimplementasikan metode tartil sesuai kaidah dalam mengajar Al-Qur'an bagi pemula.

2. Secara praktis

Manfaat praktis diharapkan dapat memberikan gambaran dan wacana keilmuan terhadap ustadz-ustadzah, santri maupun bagi pondok pesantren ini tentang pentingnya implementasi metode tartil dalam meningkatkan kualitas kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an yang akan diuraikan manfaat praktis implementasi metode tartil dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah cakrawala keilmuan dan memberikan pelatihan di bidang pendidikan agama islam, terutama

dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

b. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi inspirasi dan alternatif untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dan lebih mendalam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai tuntunan kaidah dengan baik dan benar menggunakan metode tartil.

c. Bagi Asatiz-Asatizah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi acuan yang berguna dan sekaligus menjadi pedoman atau masukan dalam proses pengajaran yang lebih baik bagi santri, demi mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, khususnya bagi pemula dalam membaca Al-Qur'an menggunakan metode tartil.

d. Bagi Peserta Didik

Diharapkan melalui pengembangan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al- Quran melalui metode tartil ini, para santri dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik dan benar, agar mampu meresapi setiap makna yang terkandung dalam huruf-hurufnya.

e. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang tepat sebagai masukan atau saran dan kritik demi meningkatkan sistem pengajaran dan pembelajaran terhadap santri

dengan menggunakan metode tartil bagi santri, serta dapat memahami cara belajar membaca Al-Qur'an dengan praktis yang baik dan benar. Dan tentunya nanti hal itu akan membawa nama baik dan kemajuan bagi lembaga pondok pesantren itu pula.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam pemahaman dan memberikan batasan penelitian, maka diperlukan definisi istilah sehingga penelitian tidak meluas pembahasannya dan sesuai dengan fokus penelitian. Berkenaan dengan judul “Implementasi metode tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren al-Istighotsah Panggungrejo-Tulungagung”.

1. Definisi Konseptual

a. Implementasi

Menurut Schubert mengemukakan implementasi merupakan sistem rekayasa dengan pengertian implementasi bermuara pada aktivitas, adanya tindakan atau mekanisme suatu sistem.¹³ Implementasi adalah “penerapan atau pelaksanaan terhadap segala sesuatu yang telah direncanakan atau disiapkan secara baik”.¹⁴ Implementasi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu pelaksanaan dari metode pembelajaran Al-Qur'an, dimana dalam suatu pelaksanaan kegiatan pembelajaran tentunya terdapat beberapa hambatan serta solusi yang

¹³Arinda Firdianti, *Implementai Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: Gre Publishing), 2018) hal. 19

¹⁴Djaka, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surakarta: Pustaka Mandiri, 1989), hal.120

diberikan oleh suatu pihak lembaga sehingga akan membawa implikasi dalam suatu implementasi tersebut yang akan peneliti uraikan dalam bab selanjutnya.

b. Metode Tartil

Metode tartil adalah suatu cara membaca Al-Qur'an secara pelan dan perlahan serta mengucapkan huruf-huruf dari makhrajnya dengan tepat. Membaca dengan pelan dan tepat maka dapat terdengar dengan jelas masing-masing huruf dan tajwid-nya.¹⁵

c. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan memahami maksud serta mengerti makna yang terkandung dalam bacaan.¹⁶ Dalam penelitian ini, kemampuan yang harus dicapai yaitu membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan makharijul huruf.

d. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta

¹⁵ Abu Sabiq Aly, Abu Ubaidillah Zain, *Kaidah-kaidah Membaca Al-Qur'an dengan Tartil*, (Jakarta: Al-Qamar Media, 2009), hal. 2

¹⁶ M. Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 1

didik dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman membaca Al-Qur'an.¹⁷

Menurut Syekh Ash-Shabuni yang dikutip Ahmad Lutfi menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah *kalamullah* yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir, Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat jibril, yang telah tertulis pada mushaf yang diriwayatkan kepada umatnya secara mutawatir yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan di akhir dengan surat An-Nas dan bagi yang membacanya merupakan ibadah¹⁸

e. Santri

Santri secara umum sebutan bagi seorang yang mengikuti pendidikan agama islam di pondok pesantren, biasanya menetap hingga pendidikannya selesai. Ada pendapat yang mengiyatkan istilah santri dengan kata-kata dalam bahasa Inggris, yaitu "*sun*" artinya matahari dan "*three*" artinya tiga, menjadi tiga matahari. Dinukil dari tulisan Aris Adi Leksono bertajuk "Revilitas karakter santri *de era meillenial*" dalam NU Online, maksud dari tiga matahari yaitu tiga keharusan yang harus dimiliki seorang santri yaitu, iman, islam, ihsan. Istilah santri bisa pula dimaknai dengan arti "jagalah tiga hal" yang tertulis di buku sejarah pergerakan nasional karya Fajriudin Muttaqin dan kawan-kawan yaitu, menjaga ketaatan kepada Allah, Rosul, dan menjaga hubungan dengan

¹⁷ Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, (Jakarta: Kencana, 2013), hal.19

¹⁸ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan hadist*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004) hal. 35

para pemimpin. Dari bahasa Arab, asal usul istilah santri juga ditelaah, yaitu terdiri dari 4 huruf arab, sin, nun, ta' dan ro'. Yang masing-masing mengandung makna tersendiri.¹⁹

2. Definisi Operasional

Meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran dengan menggunakan metode tartil pada santri yaitu, sebuah penelitian yang membahas tentang bagaimana penerapan metode tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi seseorang yang masih kurang baik dalam membaca Al-Qur'an, yang tentunya memerlukan bimbingan dan latihan seorang yang mahir agar mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan cara pelan dan perlahan serta mengucapkan huruf-huruf dari makhrajnya dengan tepat sehingga terdengar jelas masing-masing huruf dan tajwidnya yang dinamakan dengan metode tartil.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi sebuah karya ilmiah. Sistematika pembahasan dalam sistem ini terdiri dari 3 utama (bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir) dan tiap-tiap bagian terdiri dari sub-sub sebagai perinciannya.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

¹⁹ Fatimah S.Z, dkk, *Santri Siaga Tsunami*, (Aceh :Bandar Publishing, 2021) hal. 38

Bagian inti memuat enam bab, yaitu Bab I pendahuluan, terdiri dari: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan Skripsi.

Bab II kajian pustaka, terdiri dari: Konsep metode tartil, implementasi metode tartil, upaya ustadz-ustadzah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an, hasil penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, terdiri dari: deskripsi data, dan temuan penelitian. Bab V pembahasan: pembahasan temuan penelitian.

BAB VI penutup terdiri dari Kesimpulan dan saran. Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup.